

DUGAAN KORUPSI OLEH PARA ANGGOTA DPR PADA PROYEK E-KTP

(Analisis Framing terhadap Media Online Kompas.com dan Republika.co.id periode bulan Maret-bulan Oktober 2017)



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh :

AFINA FATHARANI

NIM : 14321187

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,M.A

NIDN 0523098701

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

**DUGAAN KORUPSI OLEH PARA ANGGOTA DPR PADA PROYEK E-
KTP**

**(Analisis Framing terhadap Media Online Kompas.com dan Republika.co.id
periode bulan Maret-bulan Oktober 2017)**

Disusun oleh

AFINA FATHARANI

NIM : 14321187

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada :
28 DEC 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,M.A

NIDN 0523098701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

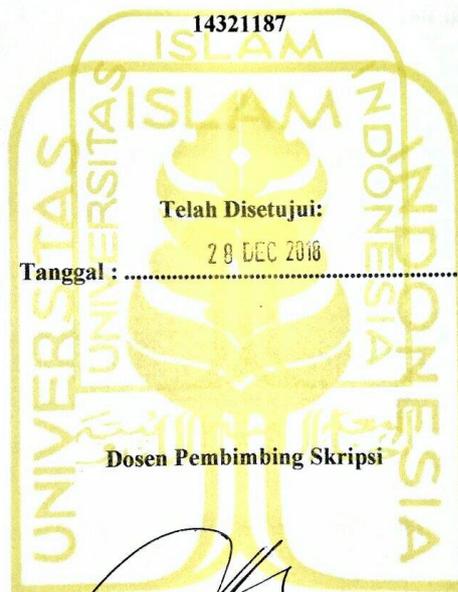
**DUGAAN KORUPSI OLEH PARA ANGGOTA DPR PADA PROYEK E-
KTP**

**(Analisis Framing terhadap Media Online Kompas.com dan Republika.co.id
periode bulan Maret-bulan Oktober 2017)**

Diajukan oleh

AFINA FATHARANI

14321187



Telah Disetujui:

28 DEC 2018

Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih', is written over the bottom part of the UII logo.

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,M.A

NIDN 0523098701

**DUGAAN KORUPSI OLEH PARA ANGGOTA DPR PADA PROYEK E-
KTP**

**(Analisis Framing terhadap Media Online Kompas.com dan Republika.co.id
periode bulan Maret-bulan Oktober 2017)**

*Afina Fatharani Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2018*

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,M.A

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

Abstract :

The focus of this research lies in allegations of corruption by members of the House of Representatives by looking at news framing from two major online media portals in Indonesia, namely kompas.com and republika.com. The thing that makes researchers interested in researching this research is because this issue is fairly warm and sensitive in the community. The paradigm used in this research is constructionist, which means that reality is subjective, plus this research is also a qualitative approach and research method of framing analysis by Robert N Enmant. From the two media used as objects in this study, it was produced, that the two media in reporting the case were equally neutral news. It's just that Republika is better at presenting the lives of the defendants of corrupt relationships with each other.

Keywords: corruption, kompas.com, republika.com, framing, online media portals

Pendahuluan

Pada tahun 2016 terdapat isu panas yang mengguncang Indonesia, yaitu adanya isu korupsi pada proyek E-KTP. hingga sekarang merebak kabar bahwa sejumlah pejabat tinggi terlibat dalam kasus korupsi proyek E-KTP. Bahkan sudah banyak nama yang telah di jadikan sebagai tersangka oleh KPK. Pada 30 September 2016 mantan Direktur Jenderal kependudukan dan pencatatan sipil kementerian dalam negeri telah ditetapkan sebagai tersangka. Namun sebelumnya pada tahun 2014 mantan Direktur Pengelola Informasi Administrasi Kependudukan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Sugiharto juga telah ditetapkan sebagai tersangka. Lalu tersangka yang baru-baru ini ditangkap adalah Andi Narogong yang tertangkap saat sedang membawa pecahan dollar senilai USD 200 ribu di dalam sebuah kantong plastik. Andi ini memiliki peran penting pada korupsi proyek E-KTP ini bahkan ruko miliknya dikatakan sering menjadi tempat rapat para pelaku korupsi dalam merencanakan proyek E-KTP. Namun pelaku korupsi yang menjadi sorotan akhir-akhir ini yaitu para anggota DPR RI. Para anggota dewan ini diduga mebagi-bagikan uang proyek E-KTP ini pada setiap anggota. Lalu ada pula ketua DPR RI yaitu Setya Novanto yang diduga ikut ambil bagian dalam kasus korupsi E-KTP ini. Setya Novanto sendiri sebelumnya memang menjabat sebagai ketua DPR namun dengan adanya kasus “papa minta saham” dirinya dilengserkan dari jabatan ketua DPR namun entah bagaimana dirinya sekarang bisa menjabat sebagai ketua DPR kembali. Dengan acuan seperti itu banyak pihak yang menganggap bahwa dari ketuanya saja memiliki banyak kasus sehingga para anggota pun bisa saja mendapat ajakan untuk melakukan hal yang sama.

Saat ini media online maupun media massa lainnya gencar memberitakan tentang permasalahan korupsi pada proyek E-KTP. Terlebih lagi media saat ini seperti tidak ada istirahatnya dalam memberitakan kasus korupsi ini sehingga masyarakat pun terus mengakses berita yang masuk dari mana saja.

Dalam pemberitaan setiap media, media kerap kali memberitakan sebuah berita dengan tema yang berbeda namun dengan isi yang sama. Itu untuk menumbuhkan rasa keingintahuan masyarakat dalam menerima pemberitaan. Respon publik pun merupakan hal yang penting dalam pemberitaan ini. Biasanya media massa akan membuat berita dengan menonjolkan hal yang membuat publik tertarik sehingga portal media tersebut menjadi lebih menjual. Baik dari para pembaca atau konsumen ataupun dari para perusahaan yang ingin menjual iklan mereka pada portal media itu.

Contoh portal media online yang menarik di kalangan publik yaitu Kompas.com dan Republika.com. Motto Kompas yang tertulis sejak berdirinya adalah “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Sedangkan prinsip yang digunakan adalah independensinya sebagai media. Namun pada kenyataannya Kompas tidak lepas dari stigma bahwa media tersebut identik dengan agama khatolik. bisa dilihat dalam beberapa pemberitaannya. Sebagai contohnya dalam pemberitaannya tentang eksekusi Tibo dkk saat pembantaian ratusan orang di Poso. Kompas menjadi corong bagi mereka yang kontra dengan tereksekusinya Tibo dkk pada kasus ini. dengan itulah Kompas memiliki ideologi sendiri dalam membingkai sebuah pesan yang akan disampaikan kepada khalayak ramai atau pembaca. Sedangkan Republika adalah media yang identik dengan ICMI karena memang awalnya yang mendirikan adalah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Dikalangan masyarakat, Republika dikenal sebagai media nasional yang mengakomodasikan kepentingan islam. Kompas dan Republika mengkonstruksikan berita dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan sudut pandang tersebut yang memperlihatkan bahwa 2 media online tersebut membangun sebuah kejadian dan merekonstruksikannya dengan caranya sendiri.

Pada penulisan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dugaan korupsi oleh para anggota DPR ini dengan melihat pembingkai berita dari dua portal media online besar Indonesia yaitu Kompas.com dan Republika.com. Peneliti juga tertarik mengambil isu ini karena isu ini sedang hangat-hangatnya di Indonesia. Dan ini merupakan isu yang sangat sensitif di

masyarakat karena bahkan para anggota DPR yang merupakan wakil rakyat pun dicurigai sebagai penjahat korupsi di atas kepentingan rakyat. dan Peneliti juga ingin melihat bagaimana Kompas.com dan Republika.com dalam membingkai setiap berita yang berkaitan dengan kasus korupsi pada proyek E-KTP ini.

Kerangka Teori

1. Berita

Pengertian berita adalah sebuah bentuk laporan atau tulisan tentang fakta atau ide yang muncul secara terbaru, yang dipilih dan ditentukan oleh staf sebuah redaksi suatu harian atau suatu media untuk disiarkan kepada seluruh khalayak ramai, dan dapat menarik perhatian dari pembaca maupun khalayak ramai, bisa karena berita yang ditayangkan itu luar biasa, atau karena penting isi beritanya dan akibatnya, atau karena melingkupi aspek-aspek yang dapat menarik perhatian khalayak banyak.

Sedangkan Sumadiria mengungkapkan, berita adalah sebuah laporan yang cepat mengenai fakta disekitar atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi khalayak ramai, yang diberitakan melalui berbagai macam media secara berkala seperti surat kabar, televisi, radio atau media online internet. (Sumadiria, 2010: 65) Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* (2010: 69-71) menuliskan beberapa jenis berita.

2. Ideologi media dalam konstruksi berita

Ideologi bisa diartikan sebagai sistem kepercayaan yang dimiliki oleh sekelompok atau kelas tertentu. Kelompok berkuasa yang memiliki sebuah ideologi dapat mempergunakan ideologinya sebagai sebuah hal yang dapat mendominasi kelompok yang lemah. Ideologi disini dapat disebarkan dengan berbagai instrumen namun salah satunya adalah media. Dalam media massa, konteks ideologi dapat terjalin dalam perantara antara pemilik sebuah media dengan wartawan nya. Wartawan dituntut untuk

membuat sebuah berita yang sesuai dengan ideologi media yang menaunginya untuk kepentingan kapitalnya. berita di rekonstruksi sebagai mana kebutuhan suatu media tersebut. Realita yang terjadi di lapangan seharusnya menjadi sebuah fakta yang harus diberitakan namun karena adanya ideologi yang melekat di masing-masing media termasuk ideologi yang sudah tercampur dengan adanya politik yang masuk ke dalam media tersebut membuat para wartawan harus membuat berita secara subjektif dan sesuai dengan ideologi media masing-masing.

3. Karakteristik jurnalisme online

Berkembangnya berbagai media yang ada pada saat ini dapat memudahkan manusia dalam mengakses berbagai macam hal secara instan, cepat dan akurat. Begitupun dalam halnya mendapatkan sebuah berita pada sehari-harinya, hanya dengan bermodalkan gadget yang kita miliki, kita dapat dengan mudah mengetahui berita atau isu apa saja yang terjadi pada saat ini. berkembangnya media yang ada dapat menambah kualitas sebuah berita yang di dapat seperti keakuratan sebuah berita, update nya sebuah berita dll. Lalu ada pula jurnalistik online yang menambah daftar baru dalam sebuah kemajuan teknologi yang ada. Jurnalistik online ini dapat diartikan dengan penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website. Informasi yang ada ini dapat diakses dan dibaca kapan saja dan dimana saja dalam Basic Prin Paul Bradshaw (dalam Romli, 2012: 13) menyebutkan ada lima prinsip dasar jurnalistik online yang disingkat sebagai B-A-S-I-C, antara lain:

- 1) Keringkasan (*Brevity*). Berita online dituntut harus bersifat ringkas, untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kehidupannya yang semakin sibuk.
- 2) Kemampuan Beradaptasi (*Adaptability*). Wartawan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan publik. Semakin maju teknologi, maka jurnalis dituntut mampu menyajikan berita dengan cara membuat berbagai keragaman cara.

- 3) Dapat Dipindai (*Scannability*). Untuk memudahkan para audiens, situs-situs terkait sebaiknya memiliki sifat yang dapat dicari dengan mudah.
- 4) Interaktivitas (*Interactivity*). Komunikasi dari khalayak kepada jurnalis, di dalam jurnalistik online ini sangat memungkinkan adanya interaksi antara khalayak pembaca dan wartawan. Pembaca atau *viewer* dibiarkan untuk menjadi pengguna.
- 5) Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*). Peran media online dinilai akan semakin besar, karena media online membentuk sebuah jaringan komunitas. Sehingga adanya pertanggungjawaban dari pihak media online untuk komunitas adalah, jawaban, atau interaksi yang baik.

4. Agenda setting: Korupsi Politik dan Pemerintahan

Walter Walter Lipmann mengutarakan media sebagai mediator antara “the world outside and the pictures in our heads.” Di mana ada korelasi yang kuat antara media massa dan apa-apa yang ada di masyarakat (Tamburaka, 2012: 22)

Agenda Setting Theory adalah teori di mana media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan adanya kemampuan media dalam mengarahkan kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dan juga mengarahkan kesadaran publik serta perhatian mereka kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media (Tamburaka, 2012: 22).

Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruksionis. Bagi konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentudari wartawan. Disini tidak ada

realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu (Eriyanto 2012:22).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah portal media online Kompas.com dan Republika.com. pada media online tersebut, peneliti mengambil berita yang berkaitan dengan dugaan Korupsi oleh para anggota DPR pada proyek E-KTP periode 2017.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman. Konsep framing oleh Entman ini digunakan untuk menggunakan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing juga digunakan sebagai penempatan sebuah informasi yang khas sehingga isu yang terpilih akan mendapatkan alokasi yang lebih luas daripada isu yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, penulis akan menganalisa melalui paradigma konstruktivisme, melalui paradigma konstruktivisme dan untuk melihat bagaimana berita mengenai konflik antara pengemudi transportasi online dan transportasi konvensional tersebut dikonstruksi oleh media kompas.com dan republika.co.id.

1. Hasil Framing Pemberitaan

Berdasarkan penelitian mengenai dugaan korupsi oleh para anggota DPR pada proyek E-KTP periode Maret-Oktober 2017, pada media online Kompas.com dan Republika.co.id didapatkan sejumlah temuan. Temuan-temuan tersebut nantinya akan dikelompokkan kedalam beberapa kategori yang berisi hasil penelitian sejumlah pemberitaan dengan topik yang sama. Semua pemberitaan pada kedua media online tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis framing Robert.N. Entman,

Menurut Entman, konsep framing dapat menjelaskan proses seleksi dan menunjukkan sebuah sisi realita yang dibentuk media (dalam Sobur, 2009: 163) . Framing juga dapat dilihat dari bagaimana pemilihan isu atau topik tertentu yang dianggap berbeda atau memiliki kekhasan tertentu sehingga berbeda dari yang lainnya dan lebih mendapatkan perhatian yang lebih. Hasil temuan berita dari penelitian sebelumnya menggunakan beberapa kategorisasi, yaitu tersangka kasus E-KTP, langkah KPK, dan komentar/pendapat pihak ke-3.

Sebelum masuk ke pembahasan, penulis ingin mengulas sedikit tentang Kompas dan Republika sebelum melihat bagaimana kedua media tersebut membingkai pemberitaan yang mereka keluarkan. Yang pertama adalah Kompas, sebagaimana yang kita tahu, Kompas merupakan media yang netral, tidak berpihak kepada politik apapun. Jika berbicara mengenai Kompas dan Republika, Kompas dinilai lebih kepada katolik dan Republika lebih islami. Awal berdirinya Kompas memang didirikan oleh jurnalis katolik yaitu Frans Seda dan Jakob Oetama. Kompas sendiri mendapat banyak tentangan dari media massa kiri dan tidak sedikit yang menyebut Kompas adalah komando pastor. Pada awalnya Kompas mementingkan partai katolik yang ada pada saat itu namun setelah adanya PDI Kompas akhirnya menjadi media yang independen dan mencoba melepaskan diri dari agama. Namun akar yang mengikat tidak akan lepas begitu saja terutama ideologi yang menjadi kebijakan politiknya. Kompas punya strateginya sendiri dalam membahas pemberitaan yang dinilai sensitif di kalangan masyarakat. Kompas memiliki 3 strategi yaitu, model jalan tengah (mjt), model angin surga (mas) dan model

anjing penjaga (map) ketiga strategi ini merupakan bagaimana Kompas menyajikan pemberitaan.

Pada Kompas.com, berita mengenai dalam kasus korupsi yang dilakukan para anggota DPR pada proyek E-KTP ini lebih memfokuskan pemberitaannya mengenai para tersangka korupsi E-KTP yang berasal dari para anggota DPR yang terlibat dalam proyek E-KTP itu sendiri, bagaimana para tersangka tersebut tertangkap dan banyaknya pernyataan palsu yang dibuat oleh para tersangka sehingga memperlambat proses hukum yang berlaku.

Pemberitaan mengenai tersangka E-KTP ini, Kompas.com memilih mengemas berita dengan menggunakan pilihan kata yang membuat pembaca berpikir bahawa para tersangka ini sangat tidak jujur dalam mengakui kesalahan yang mereka perbuat dikarenakan hakim terus-terusan mengingatkan mereka bahwa sebelum memberi kesaksian mereka sudah disumpah terlebih dahulu untuk berkata jujur. Kalimat yang mengandung kepalsuan para tersangka seperti kalimat berikut :

“Ketua DPR RI Setya Novanto membantah keterlibatan dirinya dalam kasus dugaan korupsi pengadaan kartu tanda penduduk berbasis elektronik (E-KTP). Novanto merasa tidak mengetahui apapun terkait pembagian uang kepada sejumlah anggota DPR. Hal itu dikatakan novanto saat menjadi saksi dalam sidang kasus E-KTP di pengadilan tipikor jakarta, kamis (6/4.2017) “saya tidak tahu, saya tidak pernah tahu” kata novanto kepada hakim”

Dalam hal ini Kompas.com mengarahkan pembaca untuk mempercayai bahwa para pelaku tersangka korupsi terkesan tidak jujur dalam memberi pernyataan. Selain itu dalam satu judul, Kompas.com menggunakan kalimat “setya novanto bantah terlibat korupsi E-KTP”. Yang seolah memberikan kesan bahwa tersangka novanto tidak jujur sedangkan semua kesaksian di depan hakim memberi arahan bahwa novanto lah tersangka utama kasus E-KTP ini.

Kompas.com memang melakukan banyak peliputan berita dengan kategori ini, namun ternyata berita yang dimuat isinya cenderung sama

walaupun menggunakan judul yang berbeda. Mungkin Kompas.com bermaksud untuk selalu memperbaharui informasi yang terjadi di lapangan, sehingga menyebabkan kesamaan isi berita yang berulang-ulang. Namun dengan kesamaan isi berita yang ada dapat mempengaruhi dan lebih melekat pada opini publik.

Secara umum, Kompas.com ingin memberitakan bagaimana perkembangan isu mengenai kasus korupsi yang terjadi antara para anggota DPR yang terlibat. Berita yang dimuat Kompas.com pada kategori ini sangat melekat dengan ideologi pemilik media. Dalam hal ini Kompas.com sangat kental dengan ideologi nasionalis yang dianutnya. Hal ini dilihat dari Kompas.com yang melihat bahwa para tersangka E-KTP ini cukup hati-hati dalam memberikan pernyataan dan membuat hakim cukup kewalahan karena para tersangka ini cukup berbelit-belit dalam memberikan kesaksian sedangkan kesaksian dari tersangka yang lain mengarah lagi ke tersangka yang lainnya. Hal tersebut terlihat pada kalimat berita yang sudah dijelaskan di awal, seperti *“menurut hakim, beberapa keterangan menyebut bahwa novanto adalah salah satu orang yang menerima uang dalam proyek E-KTP” namun novanto menjawab bahwa hal itu tidak benar*”. Sehingga pada tahap ini, pernyataan yang diberikan oleh tersangka masuk kedalam tahap pernyataan palsu. Bahkan Kompas.com secara langsung menyebutkan bahwa tindakan tersebut adalah keterangan palsu. Pemilihan konten berita oleh Kompas.com termasuk kepada rutinitas media, di mana isu ini dianggap menarik untuk dimuat.

Pada Republika.co.id, pemberitaan pada kategori “tersangka E-KTP” lebih memfokuskan beritanya tetap kepada para tersangka E-KTP yang tidak jujur dalam pernyataannya namun yang menarik dalam pemberitaan *Republika* ini, isi berita pada saat tersangka tidak jujur di fokuskan pada saat hakim sudah memperingatkan para tersangka untuk berkata jujur dan sebelumnya para tersangka sudah bersumpah sesuai agamanya. Dalam kasus Miryam yang dirinya harus bersumpah sesuai agama kristen

sebelum memberikan kesaksian. Hal ini menjadi dekat dengan ideologi yang melekat pada Republika, sebagaimana yang kita ketahui Republika sangat kental ideologi nya yang lebih islami dalam menyajikan sebuah berita.

Pada Republika, berita-berita yang disajikan juga lebih bervariasi namun pada akhir berita Republika kerap mengulang-ulang berita yang sebelumnya seperti siapa saja tersangka yang telah terungkap dan undang-undang atau hukuman apa saja yang diterima para tersangka tersebut. Hal ini menjadi lebih baik karena akan membuat para pembaca lebih mengingat berita sebelumnya apa dan bagaimana.

Lalu pada Republika ada perbedaan dengan Kompas.com dalam penyebutan E-KTP itu sendiri. Dalam Kompas.com E-KTP di tulis sebagai E-KTP sedangkan pada Republika.co.id E-KTP ditulis dengan tulisan ktp-el.

Pada Kompas.com, berita mengenai lebih memfokuskan pemberitaan mengenai langkah-langkah yang diambil KPK dalam mengatasi kasus korupsi yang dilakukan para pejabat negara ini. Kompas.com membuat seolah KPK selalu siap dan tegas dalam menjalankan tugas nya. Seperti pada kalimat berikut :

“komisi pemberantasan korupsi berharap hakim praperadilan perkara ketua DPR setya novanto memberi putusan secara adil dan berpihak pada pemberantasan korupsi di indonesia” “KPK punya bukti yang cukup dalam menetapkan ketua umum dpp golkar itu sebagai tersangka”

Disini Kompas.com seolah mengatakan bahwa tersangka yang di tetapkan KPK sudah jelas merupakan seorang tersangka. Jadi keputusan yang dikeluarkan KPK mutlak dengan berbagai bukti yang di beberkan oleh KPK. Walau tersangka mencoba bergelut atau menolak untuk diperiksa KPK akan selalu maju. Seperti pada kalimat “KPK punya bukti yang cukup dalam menetapkan ketua umum dpp golkar itu sebagai tersangka”

Lagi-lagi disini Kompas.com melihat kasus ini dengan ideologinya yang nasionalis. Realitas itu hadir sebagai hasil dari subjektivitas wartawan. Konstruksi yang dibangun dalam sebuah berita itu disebabkan oleh pandangan tertentu dari seorang wartawan dan adanya ideologi tertentu. Sehingga fakta atau realitas yang dibentuk akan sesuai dengan bagaimana seorang wartawan melihat dan mengkonstruksinya (Eryanto, 2012: 21-40). Hal itu terlihat dari Kompas.com yang mencoba mengatakan bahwa korupsi itu kejahatan bagi masyarakat. KPK yang merupakan penuntas korupsi merupakan patokan bagi masyarakat dalam menumpas korupsi yang dilakukan oleh para koruptor.

Disini, Kompas.com berusaha menyampaikan bahwa KPK akan melakukan berbagai macam hal untuk menangkap para pelaku korupsi tersebut. Dengan berbagai bukti yang sudah di dapat KPK akan terus melakukan yang terbaik karena korupsi yang dilakukan ini sangat merugikan berbagai pihak terutama bangsa.

Sebagai media online, Kompas.com menjalankan prinsip jurnalistik online, yaitu *brevity* (keringkasan), padat dan sederhana. Menurut Bradshaw (dalam Romli, 2012: 13) keringkasan berita merupakan tuntutan wajib untuk media online karena menyesuaikan zaman yang semakin sibuk. Sehingga para pembaca akan membaca secara singkat.

Pada Republika.co.id, pemberitaan pada kategori “langkah KPK” lebih memfokuskan pemberitaan mengenai peran KPK dalam berbagai pemberitaan yang ada. Dan isi berita yang sering diangkat adalah bagaimana KPK pantang mundur dalam menangkap pelaku korupsi. Adapun kutipan yang membahas mengenai hal tersebut ialah, “penyidik KPK menjadwalkan kembali pemeriksaan terhadap mantan bendahara partai demokrat Muhammad Nazaruddin”.

Konstruksi yang terlihat dalam kutipan tersebut jelas mengatakan bahwa KPK terus berusaha menangkap pelaku, dari kalimat “menjadwalkan kembali” menjadi titik fokus bahwa sebelumnya KPK pernah memanggil tersangka yang bersangkutan namun tersangka bebas

namun KPK tetap bersikeras menjadwalkan ulang pemeriksaan. Dalam hal ini KPK tidak tinggal diam dan untuk menangkap tersangka. Penggambaran KPK disini tentu membuat pihak KPK di mata pembaca menjadi positif. Terlebih lagi Republika.co.id menggunakan kalimat “KPK mendalami informasi proses pembahasan anggaran proyek ktp-el kepada ketua DPR ri setya novanto dalam penyidikan”, yang seolah KPK tidak asal-asalan dalam mendalami kasus korupsi ktp-el ini. namun KPK turut menyelidiki ulang bagaimana pun caranya agar tidak salah dalam mengambil tindakan.

Sebagai media online yang mengedepankan teknologi, Kompas.com dan Republika.co.id di sini memberikan fitur share dan kolom komentar pada beritanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui respon pembaca bila pembaca tersebut.

menyukai berita yang dimuat. Hal ini sejalan dengan prinsip jurnalistik online yaitu *interactivity*. *Interactivity* memungkinkan publik untuk membaca dan kemudian memberikan komentar pada kolom komentar yang disediakan. Dan juga memungkinkan kita untuk membagikannya ke media sosial lainnya (Romli, 2012:16).

Pada intinya Kompas.com dan Republika.co.id sama-sama menekankan pada peran yang dilakukan KPK dalam menghadapi kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara ini.

Pada Kompas.com, juga lebih memfokuskan kepada komentar-komentar atau pendapat orang luar atau orang-orang yang tidak terlibat dalam korupsi E-KTP ini. dalam hal ini komentar dari pihak ke-3 atau pihak luar dapat dijadikan sebagai bentuk mendukung KPK atau negara dalam menumpas kasus korupsi E-KTP yang disebabkan oleh pejabat negara. Hal ini diungkapkan dengan kalimat “ketua mpr zulkifli hasan menilai, jika terbukti, korupsi yang diduga dilakukan sejumlah anggota DPR dalam proyek E-KTP merupakan bentuk pengkhianatan terhadap negara dan sumpah jabatan” di sini Kompas.com seakan memperlihatkan

bahwa pihak ke-3 atau pihak luar yang tidak melakukan korupsi atau para pejabat negara yang tidak terlibat menentang keras tindak korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara tersebut. Lalu adapun komentar pihak ke-3 yaitu dari masyarakat yang berkomentar seperti pada kalimat ini, “kami mengajak kepada seluruh masyarakat untuk bersama-sama saling mengingatkan bahwa ada masalah mendasar yaitu korupsi. Ujar taty”, disini Kompas.com merangkum komentar yang didapat dari pihak masyarakat. Dalam hal ini seakan Kompas.com menginginkan pembaca untuk berpikir bahwa kejahatan korupsi itu sangat merugikan dan tidak pantas.

Selain itu, Kompas.com juga menyoroti bagaimana pejabat lain yang berkomentar bahwa semua pejabat tidak seperti pejabat yang melakukan korupsi. Disini Kompas mengangkat pejabat seperti Ahok sebagai contoh seorang pejabat yang menentang korupsi. Di mana tertulis pada kalimat “gak pernah ada (anggota komisi II DPR RI) yang berani kasih (uang hasil korupsi E-KTP) ke aku” “pasalnya lanjut dia, seluruh anggota DPR RI saat itu mengetahui sifat Ahok. Menurut Ahok, dia juga rutin mengembalikan kelebihan uang perjalanan dinas” dalam hal ini terlihat bahwa Kompas menegaskan bahwa Ahok merupakan pejabat yang anti korupsi dan menentang keras. Disini juga dijelaskan bagaimana sifat Ahok dan bagaimana anggota DPR yang lain tahu bagaimana sifat Ahok sehingga tidak ada yang berani memberi uang hasil korupsi E-KTP.

Dalam kategori ini, berita yang dimuat oleh Kompas.com sudah diolah lalu kemudian disebarkan pada website dengan format yang ringkas padat dan jelas. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik jurnalistik online yaitu *brevity* (keringkasan).

Pada Republika.co.id, berita mengenai “komentar atau pendapat dari pihak ke-3” dimuat sangat sedikit dan terkesan susah untuk ditemukan. Pada Republika.co.id fokus berita menitik beratkan pada komentar orang ketiga yang saling berhubungan dalam kasus korupsi ktp-e ini. seperti yang ditulis Republika.co.id ini “anggota divisi investigasi dan publikasi

indonesia corruption watch (ICW) Tama S Langkun menyarankan komisi pemberantasan korupsi (KPK) memberikan perlindungan kepada 13 saksi kasus korupsi ktp-el. Para saksi tersebut harus terjamin bebas dari tekanan fisik dan psikologis” pada kasus ini terlihat jelas bahwa Republika berfokus kepada pihak luar yang khawatir dan juga sangat peduli pada para saksi yang terlibat dalam kasus korupsi ktp-el tersebut. Karena saksi-saksi tersebut lah yang akan menentukan dan menyatakan kejahatan dari para tersangka korupsi ktp-el.

Dalam kasus ini, Republika.co.id menyelipkan nilai kekeluargaan. Dimana pihak luar dan juga para saksi dalam kasus korupsi ini saling mendukung dan memberi semangat satu sama lain. Dan dalam hal ini Republika tetap fokus pada kasus korupsi ktp-el.

2. Perbandingan Antar Media

Masing-masing media memang berbeda dalam mengonstruksi realitas. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, Kompas.com dan Republika.co.id berbeda dalam memberitakan isu yang sama, yaitu dugaan korupsi oleh para anggota DPR pada proyek E-KTP. Secara garis besar, perbedaan kedua media yang penulis teliti bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Perbedaan Kedua Media dalam Bingkai Berita dugaan korupsi oleh para anggota DPR pada proyek E-KTP

Perangkat	Kompas.com	Republika.co.id
<i>Define Problem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap KPK 2. Koruptor anggota DPR RI 3. Respon Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota DPR RI mengelak terlibat korupsi 2. Penyelidikan mendalam KPK
<i>Diagnose causes</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korupsi E-KTP anggota DPR RI 2. Pelemahan KPK 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima uang 2. Komitmen KPK memberantas korupsi
<i>Make Moral Judgement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usut tuntas korupsi 2. Sikap hakim dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terduga korupsi membantah tuduhan korupsi

	<ul style="list-style-type: none"> kepolisian yang baik 3. Barang bukti dan saksi mata penting 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Sikap hakim yang mengingatkan saksi
<i>Treatment Recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pemberantasan korupsi 2. Penangkapan Koruptor 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Hukuman bagi koruptor 2. Pemberhentian penyelidikan Setnov

Jika ditinjau dari teori berita dalam rangka konstruktivisme, dan analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara ataupun ideologi media di saat mengkonstruksi sebuah fakta. Di mana pada analisis ini, framing mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih dalam memberikan makna (Sobur, 2009: 162). Dapat dilihat bahwa media memiliki agenda tersendiri dalam melakukan pemberitaan. Di mana berita dalam rangka konstruktivisme, fakta yang ada di lapangan adalah hasil konstruksi dari seorang wartawan. Media diungkapkan sebagai agen konstruksi, di mana Media bukan hanya sebagai alat untuk menyebarkan informasi, namun juga sebagai subjek yang mengonstruksi realitas, ditambah dengan pandangan, bias serta pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2012: 21-40).

Teks berita dipandang dari paradigma konstruksionis adalah sebagai konstruksi atas realita yang ada. Karenanya, sangat potensial jika berita yang sama namun direkonstruksi secara berbeda. Wartawan dalam melihat suatu peristiwa bisa saja memiliki pandangan dan konsep yang berbeda, dan hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana mereka mewujudkannya dalam teks berita. Pada berita-berita tersebut pemilihan narasumber dan fakta-fakta yang dipilih oleh wartawan untuk disajikan dalam bentuk berita merupakan hal yang penting dalam konstruktivisme. Fakta-fakta yang dipilih oleh wartawan akan membuat sebuah berita sehingga akan menarik pembaca. Konstruksi sosial akan menghasilkan

sebuah berita yang melibatkan pandangan, nilai-nilai dari wartawan atau media dan ideologi (Eriyanto, 2002: 29).

Agenda Setting Theory adalah teori di mana media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan adanya kemampuan media dalam mengarahkan kesadaran masyarakat dan informasi ke dalam agenda publik dan juga mengarahkan.

kesadaran publik serta perhatian mereka kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media (Tamburaka, 2012: 22).

Isu mengenai korupsi yang dilakukan pejabat negara tentu menjadi hal menarik bagi media. Apalagi jika ditambah dengan konflik yang ada didalam lingkaran kasus tersebut. Yang awalnya bermula dari sebuah inovasi untuk masyarakat dimana identitas masyarakat yaitu sebuah E-KTP akan dibuat untuk memudahkan dalam pengenalan identitas masyarakat malah dijadikan ladang untuk saling berbagi keuntungan para pejabat negara. Di sinilah terjadi pro dan kontra masyarakat luas, serta berita yang dianggap cukup menarik sehingga menyebabkan media tertarik untuk meliputnya, seperti Kompas.com dan Republika.co.id

Dari pengamatan yang ada maka dapat diketahui bahwa Kompas.com dan Republika.co.id telah melakukan konstruksi berita dengan melihat beberapa acuan yang meliputi penempatan informasi, lamanya pemberitaan, isu yang sifatnya sedang hangat. Seperti sejak 1 Maret-31 Oktober 2017, Kompas.com mengeluarkan 84 berita, sedangkan Republika.co.id 140 berita yang membahas mengenai dugaan kasus korupsi oleh anggota DPR pada proyek E-KTP. Itu semua dilakukan guna memberikan penonjolan-penonjolan terhadap berita tersebut.

Dari kedua media online yang penulis teliti dalam hal ini penulis melihat perbedaan yang mendasar dari kedua media online tersebut. Kompas.com melihat bagaimana sebuah korupsi merupakan kejahatan yang harus dihindari dan diberantas secara bersama. Korupsi yang

dilakukan para pejabat negara ini tidak seharusnya dilakukan karena telah merenggut hak bangsa Indonesia yang ada didalamnya. Terlebih lagi yang melakukan korupsi adalah para wakil rakyat yang menjadi contoh bangsa itu sendiri. Dalam hal ini Kompas.com juga memasukkan contoh pejabat yang anti korupsi seperti Ahok dengan berbagai macam cerita di dalamnya.

Sejauh ini Kompas.com cukup netral dalam memberikan pemberitaan. Kompas memberitakan dari berbagai macam sisi, mulai dari para tersangka, para masyarakat dengan haknya yang terampas karena olah para koruptor dan dari pihak-pihak lain yang tidak terlibat juga turut menghiasi pemberitaan Kompas.com

Untuk Republika.co.id, pemberitaan yang ada tentang korupsi ini sangat tidak baik untuk semua hal. Dalam hal ini Republika kerap kali mengulang-ulang para tersangka korupsi di dalam pemberitaannya menunjukkan agar para pembaca mengingat para tersangka tersebut. Lalu dalam pemberitaan Republika sendiri di dalam satu berita akan masuk kembali berita yang sebelumnya sudah pernah di terbitkan. Lalu pada Republika, pada saat tersangka hendak memberi kesaksian hakim yang sering kali mengulang tentang sumpah agar para tersangka dapat memberikan pernyataan yang jujur pada persidangan. Dalam hal ini Republika fokus kepada kejujuran. Karena dalam kasus korupsi sendiri korupsi saja sudah berarti hal yang sangat tidak jujur, dan merupakan kejahatan terhadap orang banyak.

Kompas.com dan Republika.co.id dalam pemberitaannya sudah menggunakan prinsip jurnalistik online yaitu keringkasan (*brevity*) guna menyesuaikan dengan kehidupan manusia saat ini yang semakin sibuk. Dimana Kompas.com hanya menulis 1-2 halaman berita saja. Kemudian prinsip mampu beradaptasi (*adaptability*), dengan teknologi yang semakin maju maka jurnalisisme online dituntut menyajikan berita dengan cara beragam. Seperti Kompas.com dan Republika.co.id dalam setiap pemberitaannya hadir dengan *full color* dengan menyediakan foto, gambar ilustrasi, grafik, bahkan video. Selain itu, Kompas.com dan

Republika.co.id juga menggunakan prinsip dapat dipindai (*scannability*) dan interaktivitas. Di mana pada Kompas.com dan Republika.co.id menyediakan kolom pencarian dan juga berbagai macam rubrik berita, dan juga *tag* berita. Dan juga menyediakan kolom komentar untuk menyaring *feedback* dari pembaca

Penutup

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap media online kompas.com dan republika.co.id mengenai pemberitaan dugaan korupsi oleh para anggota DPR pada proyek E-KTP pada kedua media tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Kompas.com

Kompas.com lebih melihat kasus korupsi ini dengan lebih netral namun tetap mendukung hak-hak masyarakat. Dalam pemberitaannya Kompas turut memberitakan sisi-sisi lain dalam lingkaran kasus korupsi ini, seperti bagaimana para masyarakat mendukung KPK dalam memberantas korupsi yang dilakukan para anggota DPR, lalu ada pula pemberitaan sosok lain yaitu Ahok yang memang tidak termasuk dalam kasus korupsi namun dirinya dapat dijadikan contoh sebagai pribadi yang menjauhi korupsi tidak seperti para anggota DPR yang terlibat. Kompas.com dalam pemberitaannya sudah menggunakan prinsip jurnalistik online yaitu keringkasan (*brevity*), *adaptability*, dan *scannability*.

b. Republika.co.id

Republika.co.id melihat kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat DPR ini dengan netral juga, namun dalam pemberitaannya yang di suguhkan oleh Republika adalah bagaimana kehidupan para terdakwa, hubungannya dengan satu sama lain, lalu bagaimana hukuman-hukuman yang berhubungan dengan pasal-pasal yang mereka dapatkan. Lalu dalam penulisan media Republika.co.id terlalu

banyak dialog yang ditulis di dalam pemberitaan namun tetap simple dalam menyajikan beritanya. Sama halnya dengan Kompas.com, Republika.co.id sudah memenuhi beberapa prinsip jurnalisme online diantaranya dalam pemberitaannya sudah menggunakan prinsip jurnalistik online yaitu keringkasan (*brevity*), *adaptability*, dan *scannability*.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2012). Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2002). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.
- Romli, Asep Syamsul. (2012). Jurnalistik Online. Bandung: Nuansa cendekia.
- Sobur, Alex. (2009). Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, Haris. (2010). Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Tamburaka, Apriadi. (2012). Agenda Setting Media Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- WIBowo, Wahyu. (2011). Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Identitas Penulis

1. Identitas penulis pertama :

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Afina Fatharani
- b. Nomor Induk Mahasiswa : 14321187
- c. Tempat Tanggal Lahir : Kalimantan Tengah 6 April
1996
- d. Program Studi/Fakultas/Universitas : Ilmu Komunikasi/ FPSB/
Universitas Islam Indonesia
- e. Bidang Minat Studi : Jurnalisme Penyiaran
- f. Alamat dan Nomor Kontak/ Email : afinazelo66@gmail.com

2. Identitas penulis kedua :

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Ida Nuraini Dewi Kodrat
Ningsih, S.I.Kom.,M.A.
- b. NIK/NIDN : 0523098701
- c. Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu
Komunikasi, Fakultas
Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya, Universitas Islam
Indonesia.
- d. Alamat dan Nomor Kontak : Yogyakarta.